

PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* GURU

Jaenuri

*Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
Jl. Dr. Wahidin No.49, Penumping, Laweyan, Kota Surakarta
jaenuri886@gmail.com*

Abstract: *Soft skill is a skill of person that build relationships with others and self-organizing skills. Teachers as a determinant of the potential development of students is not enough can only teach (transfer of knowledge). Moreover, the teacher as a model for the student must have a good personality and social. So teachers are required to develop continuously the ability of personality (intra personal skills) and social skills (inter personal skills). The development of intra personal skills includes: developing the power of consciousness, goals, beliefs, love, concentration, and decisions. The development of interpersonal skills includes: many smiles, appreciative, active listener, active cooperate, mediator, communication ability, humor, empathy, and not easy to complain.*

Keywords: *soft skill, teacher, development.*

Pendahuluan

Saat ini lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak dapat dihitng dengan jari jumlahnya. Mulai dari perkotaan hingga pedesaan bahkan di kampung banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal ataupun informal. Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara dalam menciptakan iklim kemajuan dalam segala bidang. Namun demikian, banyaknya lembaga bukanlah jaminan suatu

bangsa dapat menunjukkan kemajuan di setiap zamannya. Hal ini sangat dipengaruhi bagaimana pengelolaan lembaga itu sendiri.

Kasuistik yang kerap kali terjadi saat ini sering terjadi praktik penyimpangan moral, seperti kekerasan oleh guru, korupsi dana pendidikan, jual beli ijazah palsu, tawuran antar pelajar dan sebagainya. Seharusnya pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya terampil dan cerdas, namun juga bermoral. Akibat yang bisa dirasakan dari sumber daya manusia yang bermoral adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, serta membantu orang lain. Dikarenakan pengembangan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, empat kompetensi minimal yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam bahasa yang lain keempat kompetensi guru tersebut dibagi kedalam dua kelompok yaitu disebut dengan *hard skill* dan *soft skill*. Bukhari Umar mengklasifikasikan syarat-syarat menjadi guru diantaranya; guru harus beriman, berilmu, mau mengamalkan ilmunya, adil, ikhlash, dan lapang dada.¹ Hal ini karena guru adalah penentu masa depan peserta didik. Bagaiaman mungkin akan menjadi peserta didik yang beriman, berilmu, adil dan ikhlas jika dibesarkan dalam lingkungan tanpa itu semua. Dengan demikian lembaga pendidikan hendaknya selektif dalam memilih calon guru, agar tidak terjadi ketimpangan antara tujuan pendidikan dan hasil pendidikan.

Guru dituntut untuk memiliki berbagai *skill* sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan

¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 76

sebagai orang tua bagi siswanya. Ia bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya pada seluruh potensi yang dimiliki, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.² Karena pendidikan manusia yang diharapkan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya.

Pengembangan *skill* guru sebuah keharusan dalam rangka menghadirkan guru-guru yang berkompeten, inovatif, kreatif, dan cakap dalam mengatasi segala persoalan pendidikan. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini, dunia pendidikan sangat membutuhkan orang-orang yang profesional dan tanggap terhadap tantangan zaman.

Pembahasan

Guru

Guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*) atau seorang pendidik. Dalam bahasa jawa guru disebut juga dengan orang yang harus *digugu* (diindahkan), diperhatikan, oleh peserta didiknya. *Ditiru* artinya guru akan selalu diikuti peserta didik dan masyarakat, karena guru atau ulama adalah pewaris para nabi yang menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik).³

Disamping memiliki tugas membimbing peserta didik kearah perkembangannya, guru diakui juga sebagai wakil orang tua. Guru tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, akan tetapi harus bisa mendampingi, membina, membimbing, dan mengarahkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75.

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 36

Dalam menjalankan tugasnya guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi sebagai penunjang kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, di antaranya:

- a. Mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya
- b. Berakhlak rabbani, bertaqwa, dan taat kepada Allah
- c. Memiliki integritas moral sebagaimana Rasulullah, yakni jujur, amanah, transparan, dan cerdas.
- d. Cinta dan bangga terhadap profesinya sebagai guru
- e. Menguasai dunia pendidikan secara utuh, termasuk fisik dan psikis peserta didik, merancang pembelajaran, eksploratif, apresiatif esponsip dan inovatif.⁴

Undang-undang guru dan dosen menyebutkan setidaknya guru memiliki empat kompetensi. *Pertama*, kompetensi pedagogis yaitu guru hendaknya memahami peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu guru harus memiliki kepribadian yang luhur sebagai seorang pendidik sekaligus sosok yang akan menjadi panutan peserta didik. Kepribadian yang dimaksud antara lain seorang guru memiliki kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, melaksanakan dan konsiten terhadap norma hukum, dan memiliki etos kerja yang tinggi. *Ketiga*, kompetensi profesional, dalam arti guru harus mumpuni dalam bidang keilmuan yang disampaikan, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat. Kompetensi sosial yang diharapkan adalah guru

⁴ *Ibid*, hal. 25

memiliki kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif dan kooperatif.

Soft Skill Guru

Soft Skill bagi seorang guru sangat penting adanya. Ramayulis mendefinisikan *soft skill* sebagai bentuk keterampilan individu membina hubungan dengan orang lain atau masyarakat dan keterampilan mengatur diri sendiri yang dapat mengembangkan unjuk kerja secara maksimal sehingga menunjukkan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar.⁵ *Soft skill* juga didefinisikan kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁶

Secara sederhana *soft skills* adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kepribadian dan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, *soft skill* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Pembagian Soft Skill

a. *Intra personal skill* (kompetensi kepribadian)

Kepribadian guru adalah sifat hakiki seorang guru yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakannya dari orang lain. Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang

⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 235

⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2010) hal. 199

lahir berdasarkan pemikiran, kajian, atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah *human behavior* perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.

Kepribadian adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Bagaimanapun seorang guru akan memperlihatkan sifat dirinya dalam mendidik siswa. Jika guru berkepribadian baik maka ia akan melaksanakan tugas mendidiknya dengan baik. Sebaliknya jika berkepribadian tidak baik maka mustahil ia dapat mengajar dengan baik. Oleh karenanya guru perlu selalu memperkuat diri dalam membina kepribadian yang sehat. Sejalan dengan ungkapan Chaerul Rahman, bahwa kepribadian guru yang baik akan mewarnai segala kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.⁷

Kompetensi kepribadian atau kemampuan dalam mengelola diri secara tepat sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Ramayulis *Filsafat Pendidikan Islam*⁸ dapat diwujudkan:

- 1) Bertindak berdasarkan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sikap menghargai tanpa membedakan status dan bertindak sesuai norma yang berlaku.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang beriman, Islam dan ihsan, berakhlak mulia, bertaqwa dan menjadi teladan.
- 4) Etos kerja dan tanggung jawab tinggi, bangga menjadi seorang guru, percaya diri, mandiri dan profesional.

⁷ Chaerul Rahman, *Pengembangan Ompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2016), hal. 21

⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 236

- 5) Menjunjung tinggi, memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah: Kemampuan yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Sedangkan menurut E Mulyasa Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia⁹

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian atau yang relevan dengan (*Intra Personal Skills*) yang berarti keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri. Adapun diantara contoh (*Intra Personal Skills*) adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerjasama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengelola waktu, dan melakukan transformasi diri.

Adapun jika kita melihat beberapa contoh kompetensi kepribadian di atas, bahwa guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 117

b. *Interpersonal Skill* (kompetensi sosial)

Kompetensi sosial yaitu kemampuan dalam membangun relasi dengan orang lain secara efektif, dalam bentuk:

- 1) Kecakapan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah difahami.
- 2) Kecakapan memebrikan motivasi
- 3) Kecakapan bekerjasama
- 4) Kecakapan memimpin
- 5) Memiliki kharismatik
- 6) Keterampilan melakukan mediasi.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁰ Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

¹⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 124

kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹¹ Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk.¹²

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- 2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- 3) Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- 4) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- 6) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- 7) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.¹³

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.173

¹² *Ibid.*, hal. 173

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 38

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 128 ayat (3) butir d dijelaskan Kompetensi Sosial Guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁴

Sebagaimana pengertian dari *soft skills* pada pembahasan di atas bahwa, terkait dengan kompetensi sosial seorang guru atau bisa dimaknai dengan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*). Guru yang baik bukan hanya dilihat bagaimana dia mengajar di kelas, lebih dari itu guru juga bagian dari makhluk sosial yang membutuhkan interaksi aktif dengan lainnya.

Kompetensi sosial guru sangatlah penting karena akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun formal, sebagaimana dimaksud merupakan kemampuan sosial guru yang relevan dengan *interpersonal skills*. Di antara wujud *interpersonal skills* adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dengan pihak lain, dan berempati dengan pihak lain.

Kompetensi sosial guru juga tidak lepas dari seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang merupakan bagian penting dari kompetensi sosial. Melalui kecerdasan sosial maka akan melahirkan hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Banyak cara yang

¹⁴ E Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.173

dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan di lingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain diskusi, hadapi masalah, bermain peran dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.¹⁵

Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yakni:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁶

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

- 1) Bekerja sama dengan teman sejawat

Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan.¹⁷ Sejalan dengan pendapatnya Sudarwan, Usman menegaskan bahwa guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, hal.186

¹⁶ *Ibid.*, hal.176

¹⁷ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 229

¹⁸ *Ibid.*, hal. 229

Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi.

Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

2) Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jbaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

3) Bekerjasama dengan siswa

Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.¹⁹

¹⁹ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 63

Pengembangan Soft Skills

a. Intra Personal Skill

Semua potensi diri penting dikembangkan sebagai tolak ukur terbentuknya *soft skill* yang kuat. Ramayulis menyebutkan aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam mengembangkan *soft skill* guru PAI,²⁰ yaitu:

1) Kekuatan kesadaran

Guru hendaknya memiliki kesadaran akan profesinya. Dengan kesadaran akan bermakna bagi guru keluarga, anak-anak, orang tua, masyarakat dan bangsa. Mendidik adalah prioritas bagi seorang guru, mengutamakan pekerjaannya melebihi yang lain kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak.

2) Kekuatan tujuan

Segala sesuatu dilaksanakan tentu harus memiliki tujuan. Tujuan ini terletak pada arah dan titik tolak untuk mencapai sesuatu. Guru harus memiliki mimpi, pemikiran, harapan, dan cita-cita dan berusaha untuk mencapainya.

3) Kekuatan keyakinan

Keyakinan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sebab keyakinan dapat memacu semangat diri dan menyerahkan segala yang telah diupayakan kepada Allah SWT, serta menguatkan sikap percaya diri dalam mencapai tujuan.

²⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 242

4) Kekuatan cinta

Rasa cinta akan mendorong seseorang bekerja secara maksimal. Seseorang yang memiliki cinta terhadap profesinya maka ia akan memberikan yang terbaik dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, seorang guru hendaknya mendidik siswanya dengan penuh cinta dan memberikan pelayanannya dengan sepenuh hati.

5) Kekuatan energi positif

Potensi energi positif sebenarnya dimiliki oleh setiap orang. Namun ada yang potensi tersebut dikembangkan sehingga menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan, ada juga yang tidak dikembangkan sehingga tidak dapat mendorong motivasi kebaikan dalam dirinya.

6) Kekuatan konsentrasi

Konsentrasi merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan. Hal yang biasanya menjadi pengganggu konsentrasi diantaranya fisiologi, emosional, motivasi, dan faktor psikis lainnya.

7) Kekuatan keputusan

Persoalan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini tidak bisa dianggap enteng. Oleh karenanya guru harus mampu untuk menghadapi tantangan yang ada. Kesadaran diri akan profesinya akan menjadikan guru menjalankan aktifitasnya tanpa beban. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan mudah.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa seorang guru harus memiliki intra personal skill yang mumpuni. Semakin besar tantangan pendidikan semakin besar pula tanggung jawab guru. Oleh karenanya guru dituntut

mengembangkan diri secara terus menerus dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

b. *Interpersonal Skill*

Beberapa cara mengembangkan *interpersonal skill* Ramayulis menjelaskan sebagai berikut, memperbanyak senyum, menjadi apresiatif, menjadi pendengar aktif, menciptakan lingkungan kerjasama, menjadi mediator, berkomunikasi dengan jelas, menjadi humoris, berempati, dan tidak mudah mengeluh.²¹

Dalam istilah jawa guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Apa pun yang melekat pada diri seorang guru akan menjadi model bagi siwa untuk menirunya. Maka guru tidak selayaknya bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan akibat bagi siswa-siswanya.

Simpulan

Guru sebagai pemegang peran terpenting dalam proses pendidikan harus selalu mengembangkan potensi diri baik *intra personal skill* maupun *interpersonal skill*. Pendidikan manusia adalah pendidikan seutuhnya, yakni pendidikan jasmaniyah maupun rohaniyah. Oleh karenanya dalam mengembangkan seluruh potensi siswa dibutuhkan sosok yang memiliki keunggulan dalam semua aspeknya. Dengan demikian penting sekali pengembangan *soft skills* guru dalam mengemban tanggung jawabnya. Pengembangan soft skill guru mencakup (1) *Intra Personal Skill* yang terdiri atas aspek: kekuatan kesadaran; kekuatan tujuan; kekuatan keyakinan; kekuatan cinta; kekuatan energi positif; kekuatan konsentrasi; kekuatan keputusan, dan (2) *Interpersonal Skill*

²¹ *Ibid.*, hal. 244

Jaenuri: *Pengembangan Soft Skill...*

dengan cara memperbanyak senyum, menjadi apresiatif, menjadi pendengar aktif, menciptakan lingkungan kerjasama, menjadi mediator, berkomunikasi dengan jelas, menjadi humoris, berempati, dan tidak mudah mengeluh.

DAFTAR RUJUKAN

- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahman, Chaerul. *Pengembangan Ompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa, 2016.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Kencana Group, 2010.
- Umar, Bukhari. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Jaenuri: *Pengembangan Soft Skill...*